

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pemangku Adat

1. Bagaimana struktur kepemimpinan adat di wilayah Nanggala terbentuk dan dijalankan?
2. Dalam struktur adat, jabatan-jabatan seperti apa yang dianggap penting, dan siapa yang biasanya menduduki jabatan-jabatan tersebut?
3. Bagaimana posisi perempuan dalam struktur sosial adat di Nanggala, terutama dalam kaitannya dengan jabatan kepemimpinan adat?
4. Bagaimana pengalaman atau sejarah perempuan yang pernah terlibat atau menduduki posisi dalam struktur adat?
5. Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan adat dilakukan? Siapa saja yang terlibat, dan sejauh mana perempuan bisa ikut dalam proses itu?
6. Apa pandangan Bapak mengenai alasan-alasan utama yang membuat perempuan selama ini belum banyak diberi ruang dalam kepemimpinan adat?

### B. Tokoh Agama

1. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja di wilayah ini menurut Ibu?

2. Dalam pengambilan keputusan atau kepemimpinan di gereja, sejauh mana peran perempuan terlihat atau diberi ruang?
3. Menurut Ibu, bagaimana masyarakat memandang perempuan yang menunjukkan potensi atau keinginan untuk mengambil peran sebagai pemimpin, baik dalam gereja maupun adat?
4. Bagaimana pandangan agama tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?

### **C. Perempuan**

1. Bagaimana Ibu melihat dan mengalami peran perempuan dalam kehidupan adat di lingkungan tempat tinggal Ibu selama ini?
2. Dari pandangan Ibu, seperti apa peluang bagi perempuan untuk bisa terlibat dalam posisi-posisi adat yang bersifat kepemimpinan?
3. Ketika ada perempuan yang berupaya untuk tampil sebagai pemimpin, bagaimana tanggapan atau respon masyarakat terhadap hal tersebut?
4. Menurut Ibu, apakah pernah ada perempuan yang diajak, diminta pendapatnya, atau dilibatkan dalam musyawarah atau pengambilan keputusan adat? Bisa diceritakan?
5. Apa saja tantangan atau hambatan yang menurut Ibu membuat perempuan sulit menempati posisi penting dalam struktur adat di sini?

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### A. Wawancara dengan Informan Pertama

Nama : Bapak Agustinus Sampe Rinding  
Usia : 60 tahun  
Jabatan : Pemangku adat  
Tempat/Tanggal : Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, 6 Juni 2025

#### Pertanyaan :

1. Bagaimana struktur kepemimpinan adat di wilayah Nanggala terbentuk dan dijalankan?

Jawaban : Struktur kepemimpinan adat di Nanggala memang masih berjalan sampai sekarang dan terbagi atas beberapa tingkatan. Ada yang namanya *to dua*, *parengnge'*, *to makaka*, dan *pa'buntuan sugi*. Setiap tingkatan punya peran masing-masing dalam urusan adat. Biasanya, mereka ini yang mengatur dan memimpin semua kegiatan adat, terutama dalam upacara besar seperti *rambu solo'* atau *rambu tuka'*. Sistem ini sudah dari dulu, turun temurun, dan tidak bisa sembarang orang yang menjadi pemimpin. Yang boleh memimpin itu harus laki-laki dari garis keturunan bangsawan. Jadi, garis keturunan itu sangat penting, karena dari situlah ditentukan siapa yang punya hak memimpin dan mengambil keputusan dalam adat.

2. Dalam struktur adat, jabatan-jabatan seperti apa yang dianggap penting, dan siapa yang biasanya menduduki jabatan-jabatan tersebut?

Jawaban : Struktur kepemimpinan adat di Nanggala terdiri dari beberapa tingkatan yaitu *to dua*, *parengnge'* atau *petulak*, *to makaka*, dan *pa'buntuan sugi'*. Setiap tingkatan memiliki tugas masing-masing dalam pelaksanaan adat. Semua jabatan ini dipegang oleh laki-laki, karena menurut adat, hanya laki-laki dari garis keturunan utama tongkonan yang bisa menjadi pemimpin. *To dua* adalah pemimpin tertinggi dalam struktur adat. Ia yang bertanggung jawab mengawasi dan mengarahkan para *parengnge'* atau *petulak*. Tugas utamanya adalah menjaga dan membangun wilayah adat. Saat ini ada dua *to dua* di Nanggala, yaitu dari tongkonan lumika dan tongkonan pao. *Parengnge'* atau *petulak*, adalah pemimpin wilayah adat masing-masing (*karopi'*). Mereka bertugas untuk mengatur jalannya adat dan menjaga aturan di wilayahnya. *To makaka* bertugas untuk mengatur pembagian daging yang telah dipotong seperti kerbau atau babi. *Pa'buntuan sugi'* adalah tongkonan yang bertugas untuk membantu masyarakat dalam hal sosial dan ekonomi. Mereka adalah orang terkaya yang ada di wilayah Nanggala.

3. Bagaimana posisi perempuan dalam struktur sosial adat di Nanggala, terutama dalam kaitannya dengan jabatan kepemimpinan adat?

Jawaban : Posisi perempuan dalam struktur sosial adat di Nanggala masih sangat terbatas, terutama dalam hal kepemimpinan. Perempuan dianggap tidak layak untuk memegang jabatan seperti *parengnge'*, *to makaka*, atau *to dua* karena sejak dulu sudah menjadi kebiasaan bahwa posisi tersebut hanya diperuntukkan untuk laki-laki. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa laki-laki lebih pantas karena dinilai lebih kuat dan beribawa. Meskipun perempuan sering terlibat dalam kegiatan adat, tapi mereka hanya berada di bagian konsumsi atau dapur.

4. Bagaimana pengalaman atau sejarah perempuan yang pernah terlibat atau menduduki posisi dalam struktur adat?

Jawaban : Dari cerita yang berkembang di masyarakat Nanggala, pernah ada seorang perempuan yang sempat diangkat menjadi *parengnge'*. Namun, kepemimpinannya tidak berlangsung lama karena tidak diterima secara luas. Banyak orang saat itu meragukan kemampuannya hanya karena ia perempuan. Ia dianggap tidak memiliki wibawa seperti laki-laki, dan akhirnya digantikan oleh seorang laki-laki. Sejak kejadian itu, tidak ada lagi perempuan yang menjabat sebagai *parengnge'*. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan sebagai pemimpin adat masih belum sepenuhnya diterima.

5. Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan adat dilakukan? Siapa saja yang terlibat, dan sejauh mana perempuan bisa ikut dalam proses itu?

Jawaban : Proses pengambilan keputusan adat di Nanggala biasanya dilakukan melalui musyawarah adat yang disebut *kombongan kalua'*. Dalam musyawarah ini, yang hadir dan aktif menyampaikan pendapat adalah laki-laki, terutama mereka yang memiliki jabatan adat seperti *parengnge'*, *to makaka*, dan *pa'buntuan sugi'*. Perempuan jarang dilibatkan secara langsung. Meskipun ada perempuan yang hadir, biasanya hanya sebagai pendengar, bukan sebagai pengambil keputusan. Bahkan, pendapat perempuan sering tidak dianggap penting jika mereka bukan berasal dari keluarga yang memiliki jabatan tinggi. Oleh sebab itu, perempuan belum memiliki ruang yang setara dalam proses pengambilan keputusan adat.

6. Apa pandangan Bapak mengenai alasan-alasan utama yang membuat perempuan selama ini belum banyak diberi ruang dalam kepemimpinan adat?

Jawaban : Karena adat yang sudah berlaku sejak lama memang tidak memberikan tempat bagi perempuan di posisi-posisi penting. Dalam pandangan adat, laki-laki dianggap lebih kuat, lebih tegas, dan lebih cocok untuk memimpin. Sementara itu, perempuan lebih diarahkan pada urusan rumah tangga dan persiapan upacara. Selain

itu, masyarakat juga belum terbiasa melihat perempuan memimpin, sehingga ketika ada perempuan yang mencoba untuk tampil, sering kali mereka tidak diterima.

## B. Wawancara dengan Informan Kedua

Nama : Bapak Yuli Tonapa  
Usia : 68 tahun  
Jabatan : Pemangku adat  
Tempat/Tanggal : Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, 6 Juni 2025

### Pertanyaan :

1. Bagaimana struktur kepemimpinan adat di wilayah Nanggala terbentuk dan dijalankan?

Jawaban : Struktur adat di Nanggala ini berdasarkan sistem turum-temurun. Ada beberapa tingkatan seperti *to dua*, *parengnge'*, *to makaka*, dan *pa'buntuan sugi*. Masing-masing punya tugas dalam kegiatan adat, terutama saat upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Jabatan ini hanya bisa dipegang oleh laki-laki dari keturunan bangsawan.

2. Dalam struktur adat, jabatan-jabatan seperti apa yang dianggap penting, dan siapa yang biasanya menduduki jabatan-jabatan tersebut?

Jawaban : Jabatan penting dalam kepemimpinan adat di Nanggala seperti *to dua* adalah pemimpin tertinggi, *parengnge'* adalah

pemimpin wilayah adat, *to makaka* yang mengatur pembagian daging, dan *pa' buntuan sugi'* yang mengurus sosial ekonomi masyarakat. Jabatan-jabatan ini semuanya dipegang oleh laki-laki dan mereka harus berasal dari garis keturunan berdasarkan tongkonan tersebut.

3. Bagaimana posisi perempuan dalam struktur sosial adat di Nanggala, terutama dalam kaitannya dengan jabatan kepemimpinan adat?

Jawaban : Untuk jabatan kepemimpinan adat, perempuan tidak diberi peran dalam kepemimpinan. Mereka hanya membantu di bagian dapur atau konsumsi saat upacara. Masyarakat lebih percaya laki-laki dan mereka juga mengatakan bahwa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin karena dianggap lebih kuat dan beribawa.

4. Bagaimana pengalaman atau sejarah perempuan yang pernah terlibat atau menduduki posisi dalam struktur adat?

Jawaban : Dalam sejarah, pernah ada seorang perempuan yang menjadi *parengnge'*, akan tetapi itu berlaku hanya sebentar saja. Karena, masyarakat meragukan kemampuannya. Sehingga, dia pun digantikan laki-laki, dan sejak saat itu tidak ada lagi perempuan yang menjadi pemimpin adat.

5. Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan adat dilakukan? Siapa saja yang terlibat, dan sejauh mana perempuan bisa ikut dalam proses itu?

Jawaban : Mengenai keputusan adat, biasanya dibahas lewat musyawarah adat yang disebut *kombongan kalua'*. Dalam musyawarah ini, yang aktif berbicara dan mengambil keputusan hanya laki-laki yang memiliki jabatan. Perempuan jarang terlibat dan hanya duduk mendengar. Karena, pendapat mereka pun sering dianggap tidak penting.

6. Apa pandangan Bapak mengenai alasan-alasan utama yang membuat perempuan selama ini belum banyak diberi ruang dalam kepemimpinan adat?

Jawaban : Menurut informan, karena adat sudah dari dulu mengatur hal seperti ini. di mana, laki-laki dianggap lebih tegas dan cocok memimpin. Sedangkan, perempuan dianggap lebih cocok mengurus rumah tangga saja. Jadi, masyarakat juga belum terbiasa melihat perempuan sebagai pemimpin.

### **C. Wawancara dengan Informan Ketiga**

Nama : Ibu Martha Lisu

Usia : 56 tahun

Jabatan : Tokoh Agama (majelis gereja)

Tempat/Tanggal : Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, 8 Juni 2025

**Pertanyaan :**

1. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja di wilayah ini menurut Ibu?

Jawaban : Perempuan sering kali lebih rajin dan konsisten dibandingkan laki-laki dalam hal kehadiran dan tanggung jawab pelayanan. Tanpa kehadiran perempuan, banyak kegiatan gereja mungkin tidak akan berjalan lancar, karena perempuan memiliki peran besar dalam menjaga kelancaran pelayanan.

2. Dalam pengambilan keputusan atau kepemimpinan di gereja, sejauh mana peran perempuan terlihat atau diberi ruang?

Jawaban : Meskipun perempuan aktif dalam pelayanan gereja, masih terdapat batasan dalam kepemimpinan seperti dalam pengambilan keputusan di tingkat majelis, yang umumnya masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini berkaitan dengan tradisi dan pandangan masyarakat yang selama ini memposisikan laki-laki sebagai pemimpin utama.

3. Menurut Ibu, bagaimana masyarakat memandang perempuan yang menunjukkan potensi atau keinginan untuk mengambil peran sebagai pemimpin, baik dalam gereja maupun adat?

Jawaban : Masyarakat di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu umumnya masih ragu atau kurang mendukung perempuan yang ingin mengambil peran sebagai pemimpin, baik di gereja maupun dalam adat. Banyak yang masih memegang pandangan bahwa kepemimpinan adalah tugas laki-laki karena tradisi dan kebiasaan yang telah berlangsung lama.

4. Bagaimana pandangan agama tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban : Dalam agama, laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Laki-laki biasanya dipandang sebagai pemimpin keluarga, sementara perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga. Tapi keduanya diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama.

#### **D. Wawancara dengan Informan Keempat**

Nama : Ibu Duma Tandairenggo

Usia : 45 tahun

Jabatan : Tokoh Agama (majelis gereja)

Tempat/Tanggal : Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, 8 Juni 2025

#### **Pertanyaan :**

1. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja di wilayah ini menurut Ibu?

Jawaban : Menurut Informan, perempuan itu sangat aktif dalam pelayanan di gereja. Mereka rajin hadir dan mengikuti berbagai kegiatan seperti ibadah, doa bersama dan kegiatan lainnya. Perempuan juga berperan penting dalam berbagai kegiatan gereja.

2. Dalam pengambilan keputusan atau kepemimpinan di gereja, sejauh mana peran perempuan terlihat atau diberi ruang?

Jawaban : Informan mengatakan bahwa perempuan masih ikut terlibat, tetapi belum sepenuhnya. Biasanya laki-laki yang memegang jabatan penting. Perempuan hanya dipercaya memimpin bagian-bagian tertentu saja dan dalam pengambilan keputusan, yang masih dominan adalah laki-laki.

3. Menurut Ibu, bagaimana masyarakat memandang perempuan yang menunjukkan potensi atau keinginan untuk mengambil peran sebagai pemimpin, baik dalam gereja maupun adat?

Jawaban : Masyarakat masih ragu jika perempuan yang menjadi pemimpin. Mereka menganggap bahwa perempuan belum cocok jadi pemimpin, terutama dalam hal adat. Dari dulu hingga sekarang, masyarakat masih beranggapan bahwa pemimpin itu seharusnya laki-laki.

4. Bagaimana pandangan agama tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban : Dalam agama, laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing. Laki-laki biasanya disebut sebagai kepala keluarga, sedangkan perempuan jadi penolong. Tapi dua-duanya saling menghargai dan bekerja sama.

#### **E. Wawancara dengan Informan Kelima**

Nama : Ibu Yuliana Datutasik

Usia : 72 tahun

Informan : Perempuan

Tempat/Tanggal : Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, 8 Juni 2025

**Pertanyaan :**

1. Bagaimana Ibu melihat dan mengalami peran perempuan dalam kehidupan adat di lingkungan tempat tinggal Ibu selama ini?

Jawaban : Peran perempuan dalam adat di Nanggala biasanya hanya di bagian belakang. Kedua informan ini mengatakan bahwa mereka lebih sering terlibat dalam persiapan upacara, urusan dapur, dan menyiapkan makanan. Akan tetapi, untuk pengambilan keputusan adat, perempuan tidak pernah dilibatkan. Dari dulu memang sudah terjadi seperti itu. Mereka ikut bekerja, tapi tidak ikut berbicara. Jadi, walaupun perempuan banyak berperan dalam pelaksanaan adat, peran itu tidak terlihat dalam struktur atau posisi yang dianggap penting.

2. Dari pandangan Ibu, seperti apa peluang bagi perempuan untuk bisa terlibat dalam posisi-posisi adat yang bersifat kepemimpinan?

Jawaban : Peluang perempuan untuk masuk ke posisi adat masih sangat kecil. Karena, dari dulu adat di Nanggala sudah menetapkan bahwa yang menjadi pemimpin adat itu harus laki-laki. Jadi, meskipun perempuan memiliki pendidikan dan kemampuan, tetap

saja sulit untuk masuk jadi Parengnge' atau jabatan tinggi yang lainnya, jalannya masih terbatas.

3. Ketika ada perempuan yang berupaya untuk tampil sebagai pemimpin, bagaimana tanggapan atau respon masyarakat terhadap hal tersebut?

Jawaban : Jika ada perempuan yang mencoba untuk tampil atau mengambil peran sebagai pemimpin, seringkali masyarakat memberikan tanggapan yang negatif. Mereka mengatakan bahwa perempuan itu tidak pantas memimpin, lemah atau tidak punya wibawa, terutama dalam urusan adat. Mereka juga mengatakan bahwa perempuan itu hanya mengurus rumah tangga saja. Jadi, walaupun ada yang berani mencoba untuk maju, dia akan mendapatkan banyak tantangan dan mungkin tidak akan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, karena mereka belum sepenuhnya menerima perempuan menjadi pemimpin.

4. Menurut Ibu, apakah pernah ada perempuan yang diajak, diminta pendapatnya, atau dilibatkan dalam musyawarah atau pengambilan keputusan adat? Bisa diceritakan?

Jawaban : Selama informan tinggal di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, mereka belum pernah melihat ada perempuan yang benar-benar dilibatkan dalam musyawarah adat. Ketika ada rapat atau pertemuan adat, yang datang itu laki-laki, terutama yang

memiliki posisi atau yang dihormati di dalam adat. Biasanya, perempuan hanya ikut mendengar saja, tidak langsung duduk atau bicara dalam musyawarah. Meskipun banyak perempuan yang juga mengerti tentang adat tersebut dan bisa memberikan pendapat juga, tetapi mereka belum diberikan ruang untuk berbicara.

5. Apa saja tantangan atau hambatan yang menurut Ibu membuat perempuan sulit menempati posisi penting dalam struktur adat di sini?

Jawaban : Menurut kedua informan, tantangan terbesar datang dari aturan adat yang sudah lama berlaku dan sulit diubah. Sejak dulu, sudah tertanam dalam pikiran masyarakat bahwa pemimpin adat itu harus laki-laki. Jadi, meskipun ada perempuan yang punya kemampuan atau niat untuk memimpin, tetap saja dianggap tidak cocok karena perempuan tugasnya hanya dirumah, mengurus dapur dan keluarga. Selain itu, masih banyak juga masyarakat yang memandang rendah perempuan. Hal inilah yang membuat banyak perempuan tidak percaya diri untuk tampil.

6. Seandainya ada perubahan ke depan, seperti apa harapan Ibu terhadap peran perempuan dalam adat dan kehidupan sosial di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu ini?

Jawaban : Informan berharap agar perempuan diberikan kesempatan yang setara dengan laki-laki, terutama dalam hal adat.

Perempuan juga memiliki kemampuan, bahkan banyak yang telah berpendidikan tinggi dan punya banyak pengalaman. Jangan hanya dipandang sebagai orang yang mengurus rumah tangga saja . Jika diberi ruang, perempuan juga mampu memimpin dan terlibat dalam pengambilan keputusan adat. Harapannya, ke depan adat bisa lebih terbuka dan tidak lagi menutup kesempatan bagi perempuan.

#### **F. Wawancara dengan Informan Keenam**

Nama : Ibu Sherly Rate  
Usia : 55 tahun  
Informan : Perempuan  
Tempat/Tanggal : Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu, 8 Juni 2025

#### **Pertanyaan :**

1. Bagaimana Ibu melihat dan mengalami peran perempuan dalam kehidupan adat di lingkungan tempat tinggal Ibu selama ini?

Jawaban : Menurut informan, peran perempuan hanya berada dibelakang saja seperti menyiapkan makanan dan membantu di dapur saat acara adat. Meskipun perannya besar, mereka tetap tidak pernah dianggap sebagai bagian dari pengambilan keputusan.

2. Dari pandangan Ibu, seperti apa peluang bagi perempuan untuk bisa terlibat dalam posisi-posisi adat yang bersifat kepemimpinan?

Jawaban : Menurutnya, untuk kesempatan seperti itu masih sangat terbatas. Karena, Adat di Nanggala dari dulu menetapkan bahwa jabatan adat hanya untuk laki-laki. Jadi, meskipun perempuan berpendidikan dan berpengalaman, mereka tetap sulit masuk menjadi pemimpin adat.

3. Ketika ada perempuan yang berupaya untuk tampil sebagai pemimpin, bagaimana tanggapan atau respon masyarakat terhadap hal tersebut?

Jawaban : Informan mengatakan bahwa masyarakat umumnya menolak. Mereka masih memegang pandangan bahwa perempuan itu lemah dan tidak layak menjadi pemimpin adat. Pola pikir seperti ini membuat perempuan sering tidak mendapat dukungan.

4. Menurut Ibu, apakah pernah ada perempuan yang diajak, diminta pendapatnya, atau dilibatkan dalam musyawarah atau pengambilan keputusan adat? Bisa diceritakan?

Jawaban : Informan mengatakan bahwa ia tidak pernah melihat hal itu terjadi. Saat musyawarah adat, yang berbicara hanya laki-laki. Meski perempuan hadir, mereka hanya mendengarkan, tidak pernah diberi kesempatan untuk memberikan pendapat.

5. Apa saja tantangan atau hambatan yang menurut Ibu membuat perempuan sulit menempati posisi penting dalam struktur adat di sini?

Jawaban : Hambatan utamanya adalah aturan adat yang sudah lama, menetapkan kepemimpinannya hanya untuk laki-laki dan menganggap perempuan hanya cocok mengurus rumah saja. Banyak perempuan yang menjadi kurang percaya diri karena tidak ada yang mendukung mereka.